

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompleksitas berbagai kegiatan, volume transaksi, dan keterlibatan sumberdaya manusia yang cukup besar merupakan hal yang sering terjadi dalam suatu organisasi dewasa ini. Masalah-masalah manajerial yang dihadapi menimbulkan tekanan dan permasalahan baru bagi manajemen. Pada kondisi tersebut, pimpinan dalam suatu organisasi termakan waktu, baik tenaga maupun pikirannya dalam berbagai aktifitasnya sehingga akan mengakibatkan kelalaian dalam menjalankan roda organisasinya. Untuk memperoleh jalan keluar, pimpinan organisasi memerlukan audit internal untuk membantu dalam mengukur dan menilai efektivitas dan efisiensi operasi, mengidentifikasi masalah, dan membantu dalam perbaikan pengendalian operasi organisasi, karena banyaknya permasalahan yang timbul dalam suatu organisasi akibat semakin kompleksnya transaksi maupun operasional organisasi (Hidayat, 2011:1). Hal itu, mengharuskan suatu organisasi untuk meningkatkan pengendalian internal di setiap aktifitas operasional organisasi untuk mencegah terjadinya penyelewengan yang mungkin akan terjadi. Karena semakin tinggi kualitas pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu organisasi maka semakin rendah pula penyimpangan yang dapat terjadi.

Di dalam suatu organisasi, audit internal merupakan hal yang penting karena audit internal sangat membantu pihak manajemen untuk melakukan internal kontrol pada semua kegiatan operasional organisasi (Oktavina; 2007: 1). Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAI) seksi 322 pragraf 04,

dinyatakan bahwa fungsi audit internal ialah memantau kinerja pengendalian entitas (IAI, 2001:322.2). Oleh karena itu, pemeriksa intern akan memberikan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, serta memberikan informasi lain kepada pihak manajemen dan dewan komisaris.

Di Indonesia, salah satu perwujudan upaya memberdayakan peran institusi pendidikan adalah dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 47 tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di lingkungan kementerian pendidikan nasional. Permendiknas tersebut merupakan respon atas dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Dalam Permendiknas tersebut, keberadaan Satuan Pengawasan Intern (SPI) sangat penting bagi proses pengendalian dan evaluasi nilai guna program yang dijalankan (Aisah;2012:1).

Pembentukan fungsi audit internal merupakan suatu keharusan bagi Perguruan Tinggi Negeri, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 61 tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum disyaratkan adanya pembentukan suatu badan audit internal bagi Perguruan Tinggi untuk melakukan fungsi pengawasan di lingkungan kerjanya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 Tentang Satuan Pengawasan Intern (SPI) di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang menginstruksikan pembentukan SPI untuk membantu penyelenggaraan pengawasan dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, audit internal berpedoman pada standar yang berlaku umum dalam melaksanakan fungsinya. Konsorsium

Organisasi Profesi Audit Internal telah menerbitkan Standar Profesi Auditor Internal (2004), yang di dalamnya diatur Kode Etik Internal Auditor, sebagaimana telah disebutkan bahwa sebagai suatu profesi, ciri utama auditor internal adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani. Agar dapat mengemban tanggung jawab ini secara efektif, auditor internal perlu memelihara standar perilaku yang tinggi. Oleh karenanya, Konsorsium Organisasi Profesi Auditor Internal dengan ini menetapkan Kode Etik bagi para auditor internal (Zuhdi, 2012:183)

Dengan keberadaanya SPI, tindakan korupsi yang mungkin akan terjadi dilingkungan Perguruan Tinggi dapat diantisipasi lebih dini oleh pimpinan Satuan Pengawasan intern (SPI) perguruan tinggi dengan cara mengidentifikasi jenis korupsi yang dilakukan sehingga dapat diketahui gejala yang mungkin terjadi atas tindakan tersebut (Apandi, 2012:2). Dan apabila pengguna keuangan di perguruan tinggi telah melakukan tindakan korupsi, maka SPI harus bergerak cepat untuk melaporkan ke pimpinan guna demi perbaikan kinerja.

Agar keberadaannya SPI dalam melaksanakan audit internal dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi maka SPI harus memahami kebutuhan dan budaya organisasi dengan baik. Selain itu, guna memperoleh hasil audit yang optimal maka SPI harus didukung oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya dan harus independen. Sehingga dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan ketika menemukan penyimpangan atau kelalaian dapat terdeteksi dan dilaporkan kepada pimpinan organisasi guna memperoleh tanggapan yang semestinya dan agar keberadaan SPI dalam melaksanakan fungsinya dapat memberikan perubahan kemajuan organisasi kedepan.

Pada pelaksanaannya, peranan audit intern tidak hanya sebagai alat manajemen untuk mencari kesalahan-kesalahan yang ditemui di lapangan. Namun juga sebagai *Objective assurance* yang mana audit intern dapat memberikan keyakinan dan masukan kepada *auditee* terhadap masalah-masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga dapat tercapai suatu perbaikan yang dapat meningkatkan kinerja karyawan. Namun pada pelaksanaan di lapangan, masih terjadi bahwa tugas audit intern masih menganut paradigma yang lama yaitu hanya sebagai alat untuk mencari kesalahan *auditee*, tanpa memberikan masukan maupun konsultasi terhadap masalah yang dihadapi oleh *auditee*. (Hidayat, 2011:2)

Penelitian ini merupakan penelitian yang direplikasi dari penelitian Dewi (2007) yang meneliti SPI pada PT.Petrokimia Gresik". Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan audit internal pada PT, Petrokimia Gresik selama tahun 2005 telah berjalan cukup efektif. Namun, masih terdapat kelemahan di dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pemeriksaan terutama dalam hal rencana kerja, pedoman pemeriksaan, pengembangan sumber daya manusia, dan perencanaan pemeriksaan. Dengan diadakannya perbaikan terhadap kelemahan yang ada, diharapkan SPI PT petrokimia Gresik dapat melaksanakan kegiatan audit internal secara lebih baik lagi sehingga rekomendasi yang diberikan kepada pihak manajemen menjadi lebih bermanfaat serta efektifitas dan efesiensi perusahaan dapat tercapai.

Dan selanjutnya, penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hidayat (2011) yang meneliti SPI pada PT. Pertani (Persero) Wilayah Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi yaitu apakah peranan audit intern di PT.Pertani

(Persero) Wilayah Sumatera Bagian Selatan telah sesuai dengan tuntutan sebagai *strategic business partner* bagi perusahaan? Juga untuk mengetahui implementasi audit Intern di PT. Pertani (Persero) Sebagai *Strategic Business Partner*. Hasil dari penelitian ini adalah auditor *intern* telah mampu untuk menjalankan tuntutannya dimana auditor *intern* mampu memahami lingkungan operasional perusahaan, memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang audit, menjadi solusi bagi *auditee*, selalu bersikap konstruktif dan berkomunikasi demi kondisi yang kondusif, dan auditor sebagai pencegah kesalahan dan kecurangan, namun dengan luasnya wilayah pemasaran, maka peranan sebagai pencegah kesalahan dan kecurangan belum berjalan efektif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2012) yang meneliti SPI UTM. Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perspektif pimpinan terhadap satuan pengawasan Intern (SPI) di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 47 tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif pimpinan terhadap SPI masih kurang intensif dalam melaksanakan tugasnya. SPI harus memiliki peran aktif untuk mencapai tujuan menciptakan *Good University Governance* dan memberikan tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi SPI selain kinerja dari SPI itu sendiri.

Penelitian selanjutnya sebagaimana Juga dilakukan oleh Zuhdi (2012) dengan judul “Dilema Etis Dalam Satuan Pengawasan *Intern* (SPI) Study Kasus Pada Universitas Trunojoyo Madura”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi sekaligus mensikapi kondisi Satuan Pengawasan *Intern* (SPI) di lingkup Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian ini adalah independen organisasi

menjadi kurang terjaga, karena dewan pertimbangan dalam struktur organisasi UTM belum ditetapkan. Dan juga Dilema etis telah terjadi pada pelaksanaan tugas SPI di lingkungan UTM, dimana seluruh anggota SPI adalah staf pengajar (*auditee*). Meskipun terjadi dilema etis dalam pelaksanaan SPI, SPI tetap akan melaksanakan tugas ke-SPI-annya dengan tetap berpedoman pada SPAI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2007) dan Hidayat (2011) adalah penelitiannya menggunakan obyek yang berbeda, yaitu SPI UTM sebagai obyek penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zuhdi (2012) dan Aisah (2012) sama-sama menggunakan SPI UTM sebagai obyek penelitiannya. Perbedaannya Zuhdi (2012) bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus mensikapi kondisi SPI UTM, sedangkan Aisah (2012) bertujuan untuk memahami perspektif pimpinan terhadap SPI UTM. Sedangkan penelitian ini untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pemeriksaan intern dengan standar yang berlaku pada SPI UTM.

Menurut Apandi (2012) beberapa Perguruan Tinggi selain memiliki bagian Satuan Penjaminan Mutu, Perguruan Tinggi juga memiliki bagian Satuan Pengawasan Intern atau Auditor Internal yaang memiliki tugas untuk melakukan audit dalam bidang manajemen keuangan, akademik, dan sumber daya. Profesionalisme auditor internal dilingkungan Perguruan Tinggi belum mencapai tingkat yang memadai, hal ini disebabkan karena tumpang tindihnya jabatan fungsional dan struktural, dan belum efektifnya pengawasan intern di Indonesia, terutama dilingkungan Perguruan Tinggi terbukti dengan munculnya dugaan-dugaan kasus korupsi, selama tahun 2012 setidaknya telah ada 5 (lima) Perguruan Tinggi yang diduga terlibat tindakan *fraud*.

Pada Satuan Pengawasan Intern (SPI) UTM dalam menjalankan fungsinya tidak jarang dihadapkan pada berbagai persoalan yang mempengaruhi kinerja SPI sendiri. Salah satu persoalan yang mempengaruhi kinerja SPI dimana personel-personel SPI yang termaktub dalam SK Rektor adalah Dosen di Universitas Trunojoyo Madura sehingga dalam menjalankan amanahnya menjadi ganda yaitu sebagai auditor dan pengajar.

Menurut Aisah (2012) Persoalan lain yang cukup mempengaruhi kinerja SPI yaitu independensi SPI UTM dirasa masih kurang, hal itu karena belum terbentuknya dewan pengawas organisasi SPI itu sendiri. Selain itu yang menjadi masalah bagi SPI itu sendiri setiap rekomendasi yang diberikan SPI UTM pada Rektor atas temuan dari pelaksanaan audit selalu tidak ada respon positif atau tidak ada tindak lanjut. Untuk itulah, dengan keberadaanya SPI UTM yang telah dibentuk pada tahun 2009 dan telah beroperasi kurang lebih enam tahun, sangatlah perlu untuk dievaluasi dalam melaksanakan auditnya guna demi kebaikan institusi SPI itu sendiri ke depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Apakah pelaksanaan Audit Internal SPI Universitas Trunojoyo Madura telah sesuai dengan standar yang berlaku?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi SPI dalam melaksanakan audit internal dan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pemeriksaan intern dengan standar yang berlaku umum pada SPI Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi terkait dengan memberikan pemahaman yang baik mengenai pentingnya fungsi SPI sebagai pelaksana audit internal yang dapat memberikan nilai tambah dalam perbaikan kinerjanya manajemen.

2. Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Peneliti

1. Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori auditor yang telah diperoleh selama studi.
2. Menambah wawasan penulis mengenai pentingnya peran SPI dalam melaksanakan audit